

**JEJAK ARKEOLOGIS DAN ADAPTASI BUDAYA
MIGRAN BUGIS DI GORONTALO**

*ARCHEOLOGICAL TRACKING AND CULTURAL ADAPTATION
OF BUGINESE MIGRANT IN GORONTALO*

Rismawidiawati¹; Muhammad Subair²

¹Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan;

²Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

²Jalan AP Pettarani No. 72 Makassar

²Email: ingatbair@gmail.com

Naskah diterima 27-5-2021 Naskah direvisi 16-06-2021 Naskah disetujui 20-6-2021

ABSTRACT

The Buginese are well-known for their love of travel and can be found throughout the archipelago. Gorontalo is one of the areas populated by Buginese migrants. As a result, the study intends to examine the cultural adaptation of Buginese migrants to Gorontalo society using qualitative research methods such as observation, document studies, and interviews. The findings revealed that the presence of Buginese migrants in Gorontalo began in 1666 AD, with a concentration in Buginese Village, as a gift given to them in exchange for their assistance in expelling pirates who constantly harmed the Gorontalo rulers. The identity of the last name (fam) that begins with "La" for instance, La Madilau, can still be found among Buginese migrants who live on the banks of the Bone Bolango river, known as Buginese Village. They have adapted to the indigenous people of Gorontalo through a process of intermarrying that is intertwined because of religious similarities, and this has resulted in them blending into the Gorontalo culture and language. A strong fusion, with no descendants of Buginese migrants who can speak Buginese, despite admitting that their ancestors originated in Buginese. In addition, some Buginese migrants belong to the Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), also known as Southerners. They can still communicate in Buginese and are familiar with their birthplace and families from the Buginese region. They are dispersed in Gorontalo's sub-districts and mix with the capital of generosity with development initiatives aimed at all social groups without regard for ethnic origins or language differences.

Keywords: *Buginese migrants, Gorontalo, cultural adaptation, Southerner, Buginese village*

ABSTRAK

Orang Bugis yang terkenal gemar berpetualang dapat dijumpai di berbagai wilayah di Nusantara. Salah satu wilayah yang banyak dihuni oleh migran Bugis adalah Gorontalo. Karena itu, tulisan ini diketengahkan untuk mengkaji adaptasi kultural migran Bugis dengan masyarakat Gorontalo sebagai sebuah hasil penelitian kualitatif, melalui pengamatan, kajian dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan migran Bugis di Gorontalo dimulai sejak tahun 1666 M, yang berkonsentrasi di Kampung Bugis, sebagai hadiah yang diberikan kepada mereka, atas bantuannya dalam mengusir bajak laut yang selalu merugikan penguasa Gorontalo. Migran Bugis yang mendiami tepi sungai Bone Bolango yang dikenal Kampung Bugis, sampai kini masih dapat dijumpai dengan identitas nama belakang (fam) yang berawalan "La". Seperti La Madilau. Mereka telah beradaptasi dengan orang asli Gorontalo melalui proses kawin-mawin yang terjalin karena persamaan agama, dan membuat mereka melebur dalam budaya dan bahasa Gorontalo. Sebuah peleburan yang kental dengan tidak adanya keturunan migran Bugis itu yang bisa berbahasa Bugis meskipun mereka masih tetap mengakui nenek moyangnya berasal dari Bugis. Selain itu, terdapat juga migran Bugis yang tergabung dalam (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) yang dikenal dengan orang Selatan. Mereka

masih bisa berbahasa Bugis dan mengenal baik daerah asal dan keluarganya dari daerah Bugis. Mereka tersebar pada wilayah-wilayah kecamatan di Gorontalo dan berbaur dengan modal kedermawanan dengan prakarsa pembangunan yang diperuntukkan untuk semua kalangan masyarakat tanpa membedakan asal-usul suku dan perbedaan bahasa.

Kata Kunci: Migran Bugis, Gorontalo, Adaptasi budaya, Orang Selatan, Kampung Bugis

PENDAHULUAN

Istilah pendatang untuk migran atau orang yang datang bermukim dalam suatu wilayah yang bukan asalnya dan istilah penduduk lokal untuk suku asli atau masyarakat yang pertama kali mendiami suatu tempat sudah pasti tidak sekadar melahirkan perbedaan identitas tetapi juga akan menampilkan cara hidup yang berbeda di antara keduanya. Perbedaan inilah yang perlu disikapi dengan cara pandang keindonesiaan yang paripurna, yaitu dalam bingkai *bhinneka tunggal ika* tanpa menggiring opini untuk mempertentangkan pihak pendatang dengan penduduk asli. Oleh karena itu, pandangan tentang pendatang yang kerap dianggap mengusik ketenangan penduduk asli, perlu diimbangi dengan informasi yang menampilkan sisi lain dari sosok pendatang. Bukankah setiap suku harus berusaha mewujudkan ketangguhannya dalam bertahan hidup dan karakteristik ketangguhan suku tersebut ditandai dengan kemampuan bertahan ketika menjadi pendatang di wilayah lain. Sedangkan, kecenderungan pendatang selalu mempunyai daya juang yang lebih besar untuk menjadi orang sukses dari mana pun asalnya sehingga dapat dikatakan wajar jika di daerah Bugis-Makassar terdapat orang Gorontalo yang lebih sukses dan berhasil meraih posisi penting dengan jabatan sebagai wali kota. Demikian halnya, di wilayah Gorontalo juga dijumpai adanya pendatang dari Bugis yang sukses menjadi bupati. Sementara, setiap perbincangan kelompok pendatang akan selalu menonjolkan orang-orang yang sudah sukses, meski tak sedikit juga yang masih jauh dari kesuksesan. Jadi penting juga untuk melihat bagaimana para pendatang tersebut berkiprah

dalam kehidupan sosial dengan berbagai jenis profesi sebagai bagian dari keikutsertaan mereka dalam pembangunan suatu wilayah. Tulisan ini difokuskan bagaimana integrasi migran Bugis dengan masyarakat Gorontalo dalam prakarsa pendidikan keagamaan di Kota Gorontalo.

Pada dasarnya orang Bugis memang dikenal mempunyai tradisi bermigrasi sebagai suatu syarat pendewasaan dalam fase kehidupan seorang lelaki Bugis harus melakukan *sompeq* (merantau), sekaligus sebagai ajang pencarian jati diri dan pembuktian kemampuan untuk bertahan hidup (Kesuma 2004, 91). Tidak hanya di Gorontalo, migrasi atau *sompeq* dengan berbagai kegiatan pelayaran dan perdagangan orang Bugis di masa itu tersebar ke berbagai daerah, tetapi sudah ada yang sampai ke Perancis. Pelras nama Daeng Toulolo dan Daeng Rourou putra Daeng Mangalle merupakan kakak dari Sultan Hasanuddin, berlayar ke Mungthai pada tahun 1661, dan menetap di Ayutha di pinggir kota Mungthai (Hamid 2005, 4). Hal ini didukung oleh kemampuan mereka dalam membuat kapal, bukan hanya jenis pinisi, melainkan *padewakang*. Disertai juga dengan kemampuan mengarungi samudra dan berlayar sampai ke Eropa, Kanada, dan Afrika. Pelayaran Bugis sampai ke Kamboja, Sulu (Filipina), Australia Utara sudah berlangsung sejak abad XVIII. Kokohnya tradisi melaut Bugis ditandai dengan kemampuan mereka menjadikan bintang dan langit sebagai navigasi, ditambah dengan kesepakatan hukum di laut dalam undang-undang *Amanna Gappa* yang mengatur ketentuan perdagangan antarpulau kala itu (Tobing 1961, 1). Selain

kegiatan pelayaran dan perdagangan, Bugis, dan Makassar juga tercatat pernah melakukan hubungan dengan kerajaan lain untuk keperluan penyebaran agama Islam, seperti Ternate, Seram, Ambon, termasuk menjalin hubungan erat dengan Mufti Besar Arabia di Mekkah, Raja Mataram di Jawa, Sultan Aceh di Sumatra, dan bangsawan Patani (Wolhoff, n.d., 58–64).

Kedatangan Bugis-Makassar ke Gorontalo sangat erat hubungannya dengan perjanjian Bungaya yang terjadi atau disepakati pada 18 November 1667 M. Beberapa orang Bugis-Makassar meninggalkan negerinya menuju daerah-daerah yang pernah ditaklukkan oleh Gowa, termasuk Gorontalo dan Limboto pada tahun 1634 M. (Abidin 1983). Hal ini sesuai dengan cerita lisan masyarakat dari Kampung Bugis Gorontalo bahwa awal kedatangan orang Selatan (Bugis) ketika setelah terjadinya perjanjian Bungaya, untuk menegakkan *siri* setelah berakhirnya perang, banyak bangsawan yang merasa tidak aman lagi tinggal di bawah situasi politik yang masih bergejolak sehingga memilih pergi merantau di tempat mana mereka bisa menjamin kebebasan dan kehormatannya dan bekas wilayah taklukan, seperti (Gorontalo dan Limboto). Itulah yang tepat menjadi tempat tujuan dan sasaran untuk melanjutkan pengaruh kebangsawannya (Rusdam, 50 thn, Wawancara 24 Juli 2017). Versi lain menyebut bahwa pada tahun 1666 M terjadi pengiriman kurang lebih 600 orang Bugis Bone. Mereka itulah yang tiba di sepanjang sisi sungai Bone Bolango dan juga menjadi cikal-bakal terbentuknya kampung Bugis dan Tamalate, saat ini disebut Kecamatan Dumbo Raya (Ali 35 thn, Wawancara 25 Juli 2017), pengiriman warga Bone sebelum meletusnya perang Makassar bertujuan untuk mengamankan putra-putra bangsawan agar tidak menjadi korban perang. Mereka dipisahkan dalam perahu yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda pula. Di antaranya ada yang dibawa ke Ternate,

Toli-Toli (Muhammad Saleh La Patimbang) dan Gorontalo, keturunan bangsawan yang bermukim dan beranak-pinak di Gorontalo kemudian dikenal dengan fam Wartabone seperti Nani Wartabone (Rusdam, 50 thn, Wawancara 24 Juli 2017).

Keterangan masyarakat tersebut di atas relevan dengan data sejarah yang menyebutkan bahwa, pada akhir abad-16 (sekitar tahun 1590), kegiatan pelayaran dan perdagangan di kawasan Teluk Tomini telah dijalankan oleh para pedagang Bugis dan Makassar dengan menggunakan perahu-perahu tradisional. Di Gorontalo, para pedagang Bugis telah lama menjalin perdagangan dengan para bangsawan Gorontalo. Beberapa di antaranya bahkan telah menggunakan perahu besar yang telah disewa oleh pedagang Cina, yang melakukan transaksi perdagangan dan membawa langsung barang dagangan mereka ke negeri Cina dengan perahu tersebut. Perahu milik Bugis, Makassar, dan Mandar memegang peran penting dalam perkembangan perekonomian orang pesisir dan pedalaman. Hal ini dikarenakan kondisi perahu yang memiliki akselerasi dan kemampuan gerak yang cepat, meskipun daya tampung barangnya terbatas. Keunggulan sumber daya para pelaut Bugis, Makassar, dan Mandar tersebut telah menjadikan mereka sebagai penggerak nadi kehidupan perekonomian di kawasan Teluk Tomini sampai di Utara Sulawesi di daerah pedalaman melalui pelayaran pantai dan sungai (Juwono 2005, 20).

Dominasi pelayaran dan perdagangan Bugis dan Makassar di Teluk Tomini berlangsung sejak 1590, kemudian terganggu dengan kehadiran VOC, yang melancarkan pengaruhnya khususnya setelah perjanjian Bungaya 1667. VOC telah memblokir para pelaut dari Makassar untuk meninggalkan Gowa dan menyusuri pantai barat Sulawesi hingga ke Gorontalo. Namun, mengherankan karena masih banyak pelaut Bugis, Makassar, dan Mandar masih bisa lolos dan keluar dari Gowa. Mereka mengejutkan dengan

kemunculannya dalam aksi bajak laut seolah mereka hidup di lautan. Sasaran utama perompakannya adalah kapal-kapal dagang VOC. Mereka mendirikan pangkalan-pangkalan strategis untuk melancarkan aksinya tersebut, antara lain di Donggala yang berfungsi untuk mengawasi kapal-kapal di Teluk Palu. Pangkalan juga didirikan di Kalangkangan untuk mengawasi pelabuhan Tolitoli dan Kwandang, dan mengawasi serta mencegat kapal-kapal yang memuat barang dagangan dari Gorontalo ke Manado atau sebaliknya. Setiap pangkalan mempunyai seorang pemimpin dan mereka membentuk jaringan yang saling membantu untuk menghadapi musuh (Yani 2018).

Selain melakukan perompakan, beberapa bajak laut Bugis juga melakukan aksi sebagai pedagang penyelundup, melalui kerja sama dengan para penguasa lokal, di antaranya Banggai, Gorontalo, Limboto, Parigi, dan Buol. Di Gorontalo mereka menjual barang dagangan terutama yang telah dimonopoli oleh VOC, seperti tekstil, beras, dan garam. Sebaliknya, penguasa lokal atau bangsawan Gorontalo membayarnya dengan emas atau budak. Penguasa lokal dan bangsawan Gorontalo juga mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan bertransaksi dengan pedagang Bugis, dibandingkan dengan VOC yang telah menetapkan harga melalui kontrak perjanjian (Malek and Omar 2014). Hal ini kemudian menurunkan penyerahan setoran emas kepada VOC pada tahun 1690, bahkan pada tahun 1695 *Olongia Eyato* dan *Bya* mulai menghentikan penyeteroran emasnya kepada VOC. Sedangkan, kegiatan perompakan Bugis terus berlangsung bahkan pada abad ke-18 cenderung lebih meningkat dengan kehadiran pelaut Mandar sebagai bajak laut di perairan Gorontalo. Meskipun serangan terhadap pangkalan perompak kerap dilakukan, akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghilangkan aktivitas perompakan, bila pangkalan dikuasai mereka mencari posisi lain sampai di Boul (Mappangara 2004).

Pada abad ke-19 (sekitar tahun 1800), perompakan di Teluk Tomini kembali mengalami peningkatan, namun kali ini meresahkan pemerintah Gorontalo sendiri karena sasaran mereka bukan hanya VOC melainkan juga Monoarfah sendiri mengalami perompakan dari bajak laut Tobelo, untungnya aksi tersebut dapat digagalkan. Namun akibat penyerangan tersebut, Monoarfah kemudian meminta bantuan orang-orang Bugis untuk mengamankan dan mengusir bajak laut dari perairan Gorontalo. Sebagaimana disebutkan bahwa keberadaan orang-orang Bugis di Gorontalo telah membentuk perkampungan atau membangun kerajaan kecil bernama Bone, mereka mendiami sekitar Sungai Bone dan Pantai Bone (Sadi 2011).

Perkampungan Bugis tersebut kemudian mengalami perkembangan setelah melalui babak baru, atas diberikannya pengakuan dari raja Monoarfah terhadap kepemimpinan Bugis dalam wilayah tersebut, sebagai hadiah dari bantuan mereka atas keberhasilannya mengusir bajak laut Mangindano dan Tobelo yang berkeliaran di perairan Gorontalo (Hasanuddin 2016, 79). Jejak pengakuan dan pemberian wilayah Kampung Bugis oleh raja Monoarfah kepada orang Bugis, dapat dibaca dalam kompleks pemakaman di Kampung Bugis di sisi barat masjid Aljauhar, di sana dapat dijumpai makam dari hasil perkawinan keturunan Monoarfah dengan keturunan Bugis, misalnya ada makam dengan nama Boekoesoe Monoarfah. Ada juga nama Bejteh Boekoesoe Monoarfah. Indikasi perkawinan antara Bugis dan keluarga kerajaan marga Monoarfah boleh saja dilakukan untuk mengontrol gerak kepemimpinan orang Bugis dalam wilayah tersebut agar lebih berpihak pada raja Gorontalo.

Pada awal abad ke-19, pelayaran dan perdagangan Gorontalo umumnya dikuasai oleh orang-orang Bugis. Catatan ini kembali menunjukkan adanya peran signifikan orang Bugis di wilayah Gorontalo, peran yang intens tidak hadir dari jauh, tetapi karena

adanya peningkatan jumlah orang Bugis telah bermukim di Kampung Bugis. Pada tahun 1824, populasi di Kampung Bugis sebanyak 691 jiwa, yang mengalami peningkatan pada tahun 1843 menjadi sebanyak 1.217 jiwa. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 1852 menjadi sebanyak 750 jiwa dan kembali meningkat tahun 1865 sebanyak 1.823 jiwa. Bahkan laporan Rosenberg memberikan gambaran bahwa terdapat lima kampung yang dihuni oleh orang-orang Bone (Hasanuddin 2016, 89).

Memasuki tahun 1900 sampai tahun 2017, kondisi Kampung Bugis telah melewati fase adaptasi kultural dengan penduduk lokal Gorontalo, di antaranya melalui proses kawin-mawin dan semakin kurangnya arus balik dari Gorontalo ke tanah Bugis. Fase inilah yang akan diungkap dalam penelitian ini sebagai kajian historis tentang keturunan Bugis di wilayah Kampung Bugis Gorontalo yang disertai dengan kajian terkini tentang kelompok migran Bugis yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS).

Penelitian terkait Migran Bugis Gorontalo yang telah dipublikasi dan ditelusuri melalui perpustakaan kampus-kampus di Gorontalo, maupun melalui publikasi yang sudah dimuat dalam jurnal *online* adalah sebagai berikut:

Perhatian terhadap migran Bugis Gorontalo salah satunya tertuju pada wilayah tambak di Randangan Pohuwato Teluk Tomini, sebagaimana disampaikan dalam artikel hasil penelitian dengan judul *Mempertahankan Ruang Hidup, Konservasi dan Budaya di Teluk Tomini*. Artikel ini menyoal tentang proses kedatangan orang Bugis di wilayah alih fungsi hutan mangrove menjadi wilayah pertambakan, dan menggambarkan perkembangan ekspansi ekonomi migran Bugis, khususnya di wilayah Tanjung Panjang Pohuwato, dan kemudian seolah hal tersebut menjadi sebab dari terpuruknya mata pencaharian penduduk setempat padahal

wilayah alih fungsi tersebut diperoleh oleh para migran Bugis dengan cara menyewa atau membeli dari warga setempat dengan cara legal atau melalui persetujuan kepala desa setempat. Bahkan pembelian tersebut merupakan tawaran kepada migran Bugis yang dianggap mempunyai kemampuan dan keahlian untuk menjadikannya lokasi tambak dimana penduduk lokal sendiri tidak mempunyai keahlian untuk itu. Ulasan Basri Amin juga banyak menyinggung soal budaya migran Bugis dan aktivitas ekonomi mereka, dan sama sekali tidak mengungkapkan prakarsanya dalam pendidikan keagamaan (Amin 2014).

Pada wilayah yang sama terdapat juga sebuah penelitian dengan judul: *Etos Kerja Orang Bugis, Studi Kasus Penambak Empang di Desa Siduwonge Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo*, yang juga menjadikan migran Bugis sebagai pembahasan utama, mulai dari proses kedatangan, sejarah awal, budaya Bugis, dan relasinya dengan penduduk setempat (Mohi 2015). Ulasan yang disampaikan dalam uraian pembahasannya juga berkaitan dengan budaya masyarakat Bugis yang melekat dan terbawa sampai ke tanah rantau serta hubungannya dengan aktivitas perekonomian mereka.

Adapun di Kota Gorontalo, penelitian terkait migran Bugis diantaranya adalah; *Impelementasi Nilai Siri' Napacce dan Agama di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar di Kota Gorontalo*, yang berfokus pada bagaimana *siri napacce* menjadi motivasi bagi orang Bugis dalam menjalankan aktivitas keseharian mereka. Sehingga mereka bisa menjadi sukses dengan profesi apapun yang mereka geluti (Rusli 2019). Tulisan ini menjabarkan sikap dan pandangan orang Bugis Gorontalo terkait budaya *siri napacce*, dan sasarannya adalah orang Bugis dari tokoh-tokoh sukses yang terkenal dalam masyarakat Gorontalo. Sedangkan, sasaran penelitian ini menjangkau semua

migran Bugis di Gorontalo dari berbagai kalangan, baik yang telah menetap dari lahir dan dari keturunan Bugis yang datang sejak ratusan tahun lalu, maupun migran Bugis yang tergabung dalam Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap eksistensi migran Bugis di Gorontalo dan adaptasi budayanya. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara: *Pertama*; Observasi terhadap lingkungan masyarakat Bugis di mana mereka bermukim, terutama dalam aspek kehidupan sosialnya. *Kedua*; Wawancara dengan tokoh orang Bugis, pelaku atau orang yang berpraktisi dalam pendidikan keagamaan. *Ketiga*; Studi pustaka dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, meliputi sejarah kedatangan orang Bugis di Gorontalo, dan informasi media yang terkait dengan aktivitas orang Bugis dalam keterlibatan mereka dalam membangun pendidikan keagamaan.

Eksistensi migran Bugis disajikan dalam bentuk naratif dengan menjabarkan konsep

adaptasi kultural terhadap dua kelompok migran yang berbeda. Kelompok migran yang secara historis telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka dan kelompok migran Bugis yang ada di Gorontalo setelah Indonesia merdeka. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan historis dan arkeologis untuk mengungkap kedatangan awal migran Bugis di Gorontalo, dengan memanfaatkan sumber data cerita lisan masyarakat, dukungan data arkeologis, dan dokumentasi tertulis yang terkait dengan tema penelitian.

PEMBAHASAN

Presensi Kekinian Bugis Gorontalo

Jika membaca peta pembagian penduduk berdasarkan etnis dalam wilayah Kecamatan Dumbo Raya, maka dipastikan populasi penduduk yang bersuku Bugis tidak akan banyak jumlahnya. Tetapi jika dicermati lebih jauh melalui data kependudukan yang ada di Kecamatan Dumbo Raya, di mana di sana disebut adanya Kampung Bugis, maka menarik untuk melihat lebih jauh mengapa di sana tidak terdata banyak orang Bugis, sebagaimana tampak dari nama kelurahannya seperti terlihat dalam tabel berikut.

**Data Penduduk
Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo**

No.	Kelurahan	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Botu	868	758	1.444
2	Bugis	1.828	1.977	3.805
3	Leato Selatan	915	979	1.894
4	Leato Utara	878	914	1.792
5	Talumolo	1.858	1.859	3.717
	Total	6.143	6.442	12.652

Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2017 (ht-tp://gorontalo.bps.go.id, Akses 20 September 2017)

Tampaknya Kelurahan Bugis dalam tabel di atas, sebagai wilayah yang paling besar jumlah penduduknya, menjadi ganjil jika

orang Bugisnya hanya terdiri atas beberapa orang saja, dan dipandang sama kondisinya dengan Kelurahan lainnya yang didominasi

oleh penduduk lokal (orang Gorontalo asli). Seharusnya penamaan Kelurahan Bugis menggambarkan identitas dari masyarakat yang menghuninya. Setidaknya sejalan dengan fakta historis yang mengatakan bahwa kampung tersebut dibangun oleh orang-orang Bugis.

Sejauh ini orang Bugis yang dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai orang Selatan. Orang Selatan adalah sebutan untuk mereka yang datang dari dataran Selatan Pulau Sulawesi. Sebuah sebutan yang memandang sama antara suku Bugis, suku Makassar, suku Mandar, dan suku Toraja. Sehingga, apabila ada migran datang bermukim di Gorontalo dan berasal dari salah satu suku tersebut, mereka diingat sebagai orang Selatan. Adapun tulisan tentang migran Bugis ini dibagi menjadi dua bagian yaitu; Pertama, migran Bugis yang datang sejak lama atau sebelum Indonesia merdeka dan sudah tidak mengetahui asal-usul daerah mereka di tanah Bugis, dan tidak lagi mengetahui percakapan bahasa daerahnya. Mereka inilah yang mendiami wilayah Kampung Bugis dan saat ini dikenal dengan Kelurahan Bugis.

Kedua, migran Bugis yang datang setelah kemerdekaan Indonesia, mereka masih mengenal asal kedatangannya di tanah Bugis, masih mengetahui dan mengenal keluarganya di sana, dan masih mendengar bahasa daerah dari orang tuanya. Mereka inilah yang tergabung dalam organisasi KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan).

Petunjuk awal mengenai orang Bugis Gorontalo dapat ditelusuri melalui nama-nama wilayah yang disebut dengan istilah khas orang Selatan seperti; Kampung Bugis, Tamalate, Bone Bolango, Jalan Makassar, dan Jalan Bone. Meskipun kemudian diinformasikan bahwa wilayah tersebut tidak sepenuhnya dihuni oleh orang Bugis atau orang Selatan saja.

Selain itu, penelusuran orang Bugis juga dapat dilakukan melalui organisasi KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan), yang memerlukan pendekatan lebih lama dan

lebih intens, untuk melakukan identifikasi apakah mereka Bugis, Makassar atau Mandar, ditambah kecenderungan mereka yang tersebar di berbagai wilayah, khususnya dalam Kota Gorontalo, di mana tidak ada suatu permukiman yang khusus hanya dihuni oleh orang Selatan atau orang Bugis saja.

Sudah sejak lama terjadi pembauran antara orang Selatan dengan penduduk Gorontalo, baik penduduk asli maupun pendatang dari suku lainnya. Sehingga, Kampung Bugis yang dahulu dikenal sebagai wilayah yang dihuni oleh orang Bugis, sebagaimana awalnya diperuntukkan bagi mereka sebagai hadiah atas keberhasilannya membantu Gorontalo untuk mengusir bajak laut yang sangat mengganggu dan sulit terkendali ketika itu. Pemilihan wilayah Kampung Bugis ketika itu yang dekat dengan sungai tempat bersandar kapal-kapal pelayar Bugis, menjadi strategis dan sangat tepat dengan kondisi profesi orang Bugis sebagai nelayan atau kemudian diistilahkan sebagai juragan.

Migran Bugis di Gorontalo menunjukkan kemampuan adaptasi dan integrasi sebagai orang Bugis dengan tradisi yang berlangsung sejak lama di berbagai wilayah rantau. Bugis dicitrakan sebagai pekerja keras dan selalu dapat membuka akses perekonomian baru yang belum tereksplorasi sebelumnya (Ammarel, 2003: 17). Seiring waktu berjalan dan terjadinya perubahan orientasi kerja orang Bugis yang ada di lingkungan tepi sungai Bone Bolango (Kampung Bugis, kini Kelurahan Bugis Kecamatan Dumbo Raya Kota Gorontalo) berangsur-angsur keturunan Bugis masuk ke berbagai jenis orientasi kerja yang sesuai dengan selera, Pendidikan, dan tren yang sedang berjalan dalam masyarakat secara umum. Muncullah di antara mereka orang yang berprofesi sebagai pedagang, pegawai di bermacam-macam instansi, dokter, dosen, dan guru. Di saat yang sama terjadi juga kawin-mawin antara orang Bugis dengan orang asli Gorontalo, atau perkawinan dengan suku-suku lainnya. Hal ini kemudian berimplikasi

pada tergerusnya budaya Bugis yang menjadi identitas awal mereka, seperti ditandai dengan tidak diturunkannya bahasa daerah Bugis ke anak-anak mereka, sehingga ada sebagian orang Bugis yang melebur masuk menjadi orang Gorontalo dengan adanya keturunan mereka yang lebih mengenal bahasa Gorontalo dibanding bahasa Bugis. Inilah yang disebut orang Selatan keturunan yang kemudian hanya dapat dikenali oleh orang tertentu, melalui identifikasi marga.

Peninggalan Masjid dan Makam Kubah di Kampung Bugis

Masjid Aljauhar yang berada di Kampung Bugis secara arkeologis tidak dapat disebut sebagai masjid tua yang berusia lebih dari 70 tahun, meskipun secara historis masyarakat setempat memercayai masjid tersebut sebagai masjid tertua di Gorontalo. Kondisi fisik masjid tersebut tampak megah dengan bahan-bahan bangunan yang baru sebagaimana tampak dalam gambar berikut:



Gambar 1: Masjid dan Makam di Kelurahan Bugis Gorontalo (Sumber: Dokumen Muh. Subair)



Gambar 2: Serambi Masjid Aljauhar Kelurahan Bugis Gorontalo (Sumber: Dokumen Muh. Subair)

Mansyur Alhabsyi mengisahkan bahwa secara historis masjid Aljauhar ini adalah yang tertua di Gorontalo, didirikan sejak ratusan tahun lalu oleh kakeknya yang datang dari Makassar bernama Alhabib Syekh Ibrahim bin Husain bin Jafar Alhabsyi, yang dimakamkan di kompleks masjid dengan bentuk makam yang sudah diperbaharui.



Gambar 3: Inskripsi Makam Orang Arab di Kompleks Masjid Aljauhar (Sumber: Dokumen Muh. Subair)

Tampak jirat nisan sudah dipugar dengan bahan keramik yang menghilangkan nuansa arkeologisnya. Bahkan inskripsi yang ada pun tidak memiliki angka tanggal dan tahun, sehingga perkiraan kelahirannya hanya bisa diukur dari angka kelahiran dan kematian anaknya yang juga di makamkan di kompleks yang sama dan mempunyai inskripsi yang menerangkan angka kelahiran dan kematiannya, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4: Inskripsi Makam Orang Arab di Kompleks Masjid Aljauhar (Sumber: Dokumen Muh. Subair)

Inskripsi Makam Habib Moh bin Abdurrahman Alhabsyi adalah putra dari Alhabib Syekh bin Husin Al-Idrus, yaitu Alhabib Syekh Ibrahim bin Husai bin Jafar Alhabsyi. Beliau datang dari Makassar ke Kampung Bugis Gorontalo, pada tahun 1800-an M. (Jika dikaitkan dengan keterangan masa Kapita La Madilau yang sezaman dengan Nani Wartabone, maka kedatangannya ini

dapat disinkronkan, sehingga tahun 1800-an yang dimaksud adalah pada kisaran tahun 1890-an). Isterinya adalah seorang anak dari raja Makassar yang bernama Nanu Daniaro, yang juga dimakamkan dalam kompleks masjid Aljauhar, tepat di sebelah Utara adalah suaminya, dan sebelah Selatannya adalah makam Syarifah Rahmah binti Ibrahim bin Husain Alhabsy dan Syarifah Djohrah binti Ibrahim bin Husain Alhabsyi. Terpisah di sebelah Utara terdapat makam anaknya, bernama Alhabib Ibrahim bin Husain, bin Abubakar Alhabsyi, yang saat ini putranya yang bernama Mansyur Alhabsyi aktif dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Kelurahan Bugis. Adapun Alhabib Syekh Ibrahim bin Husain bin Jafar Alidrus, adalah orang Arab pertama yang datang di Kampung Bugis Gorontalo, dan mendirikan masjid Aljauhar bersama dengan Kapita Lamadilau dan Boekoesoe pada tahun 1897 M. (Mansyur Alhabsyi, 41 Wawancara 23/08/2017).



Gambar 5: Inskripsi Makam Kapita La Madilau (Sumber: Dokumen Muh. Subair)

Kapaita Lamadilau yang memiliki makam berbentuk kubah, dengan nisan dari kayu, di sisi dinding kubah terdapat serpihan nisan batu dengan motif sulur-sulur yang bisa menandakan bahwa orang yang dimakamkan tersebut masuk dalam fase pemakaman Islam yang juga ditandai dengan arah hadap makamnya. Selain itu, tradisi makam yang berbentuk kubah merupakan suatu penghormatan terhadap ketokohan orang yang dimakamkan, biasanya ia berasal dari tokoh pemerintah ataupun tokoh ulama. Ada yang menyebutkan (Yahya Husain 70 adalah

mantan pengawal Naniwarta Bone) bahwa Kapita Lamadilau, adalah salah satu dari panitia sembilan bersama Nani Wartabone yang mengusir penjajah Belanda dari bumi Hulondalo yang terjadi pada tanggal 1942 M.



Gambar 6: Inskripsi Makam Keturunan Raja Gorontalo (Sumber: Dokumen Muh. Subair)

Makam Zainal Abidin Monoarfah adalah makam keturunan raja Gorontalo yang menarik perhatian di antara makam orang Bugis dan Arab. Jika mengamati inskripsi makam yang ada, maka akan ditemukan adanya hubungan kekerabatan antara keturunan raja Gorontalo dengan orang Bugis. Hal ini tampak dari adanya inskripsi yang menggabungkan nama Bugis dan fam Monoarfah sebagai fam raja, yaitu Betje Boekoeso Monoarfah. Sebagaimana dimaklumi bahwa nama Betje adalah nama khas untuk orang Bugis, sedangkan Boekoesoe adalah nama khas orang Gorontalo dan nama Monoarfah adalah fam keturunan raja Gorontalo. Sehingga, tampak jelas adanya ketersambungan nasab dari nama tersebut.

Selain makam, terdapat juga situs pasar yang dapat diamati. Pasar Kampung Bugis masih dihuni oleh banyak dari keturunan Malango dan keturunan Lamusu. Hal ini juga terlihat adanya mandor pasar yang terkenal yang berasal dari keturunan Bugis, yaitu Parmani Lamusu. Wilayah ini pula dikenal dengan nama Pak Eman. Seorang pensiunan polisi yang sudah berusia 70 tahun. Ia menceritakan bahwa memang masih terdapat keturunan Bugis di wilayah Kampung Bugis. Akan tetapi, mereka sudah tidak dapat berbahasa Bugis. Meskipun ada

marga atau fam yang menandakan mereka orang Bugis, tetapi sudah banyak juga yang hilang fam kebugisannya karena tidak mempunyai keturunan laki-laki. Sehingga marga keturunan mereka berganti ke marga suami dari anak keturunannya.

Peninggalan budaya Bugis di kampung Bugis di antaranya dilihat dari lingkungan sekitar bangunan Masjid Aljauhar, yaitu adanya pemakaman tokoh-tokoh Bugis yang di antaranya berbentuk kubah menyerupai makam Sekh Yusuf di Gowa. Tepat di samping masjid juga terdapat sebuah rumah kayu dengan ciri khas atap memiliki *timpak laja* yang tampak bersusun dua. Rumah tersebut kini dihuni oleh orang Arab dan di beberapa tempat. Rumah seperti ini masih dapat dijumpai dalam lingkungan kelurahan Bugis. Budaya Bugis tampaknya sudah terintegrasi ke dalam budaya Gorontalo, sehingga identifikasi ciri khas Bugis lainnya sudah sulit untuk ditemukan kecuali hanya dari segi nama marga atau fam. Integrasi budaya ini dikarenakan terjadinya kawin-mawin antara Bugis dan Gorontalo, ditambah dengan adanya kesamaan agama dan kemiripan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat Gorontalo dengan tradisi Bugis. Keberlangsungan fam Bugis juga lambat laun mulai banyak yang hilang di Kampung Bugis, ada yang sudah pindah dan ada juga yang sudah punah karena tidak memiliki keturunan laki-laki, seperti dikemukakan seorang jamaah Aljauhar yang menyebutkan bahwa ibunya adalah keturunan Bugis Langkanang yang menikah dengan orang Gorontalo, sehingga ia tidak dapat menggunakan fam ibunya. Sedangkan, ibunya juga tidak mempunyai saudara laki-laki, sehingga fam tersebut pun menjadi punah. Lain halnya dengan Agung yang kehilangan fam Bugis dari ibunya bermarga La Kadjo, dan Bapaknyanya dari orang Gorontalo, tetapi karena ibunya mempunyai saudara laki-laki, sehingga fam La Kadjo masih mungkin dapat bertahan.

Adaptasi Budaya Migran Bugis dengan Masyarakat Gorontalo

Wilayah Kelurahan Bugis sampai saat ini masih dikenal masyarakat dalam keseharian dengan sebutan Kampung Bugis. Meskipun ciri khas kebugisannya sudah hilang sejak pemimpinnya yang diberi gelar *matoa* tidak lagi dipegang oleh orang Bugis. Perubahan kepemimpinan kulutral semacam ini juga terjadi di daerah asal Bugis Sulawesi Selatan, di mana Kepala Kampung digantikan dengan kepala Desa (Mattulada 1998). Sebelum tahun 1980 M kepemimpinan *matoa* atau kepala kampung yang kini diganti menjadi lurah di Kelurahan Bugis, masih menampakkan nuansa kebugisan dimana yang menjadi pemimpin masih memiliki kesinambungan keturunan Bugis dari mereka yang datang pertama dan masih dikenang oleh masyarakat dengan panggilan *matoa*, yaitu *matoa La Sanrenga La Kadjo* (1950-1980), demikian juga pemimpin yang digantikan sebelumnya masih diingat dengan gelar *Matoa Talumolo* (Yahya Husain dan Nizam Julia'). La Kadjo saat ini, dikenal sebagai suatu marga yang banyak memiliki keturunan, dan juga memiliki dokumentasi sejarah kedatangan orang Bugis di Gorontalo, dan juga sebagai keluarga dekat dari Kapita La Madilau yang dimakamkan dalam bangunan bentuk kubah di lingkungan masjid Aljauhar. Selanjutnya pergantian kepemimpinan Kampung Bugis diambil alih oleh pemerintah dan tidak lagi harus dipilih dari keturunan Bugis. Mereka adalah; Urian Dama (1980-1988), Muson Salilama (1996-1998), S.J.Apuadji (1998-2002), 2002-2005, Tahir Maliki (2005-2007), Win Abdullah-suami dari Andi Nur Abdullah (2007-2012), Darwin Bagou (2013-2014) (Kelurahan Bugis 2017).

Saat ini, Kampung Bugis sering dinilai atau dikabarkan sudah tidak dihuni oleh orang Bugis lagi, seolah mereka yang dulu sudah pernah datang dan mendiami tempat itu, kini atau suatu saat telah pergi meninggalkan tempat itu. Sehingga, saya mencari informasi

tentang ke mana perginya dan kapan mereka pergi. Tetapi rasanya ganjil, jika kampung sebesar itu yang dibangun dari bentukan delta dan kemudian menjadi suatu permukiman permanen yang teratur, dan bukan menjadi tipikal orang Bugis yang menjual tanahnya secara massal lalu meninggalkannya. Maka pencarian pun dilakukan langsung ke daerah tersebut, hasilnya diperoleh keterangan bahwa memang secara bahasa di Kampung Bugis ini sudah tidak ada lagi orang Bugis penutur Bahasa Bugis, tetapi penutur bahasa Gorontalo dari keturunan Bugis masih banyak, di antaranya dapat ditandai dengan marga atau fam yang diawali dengan sebutan “La”. Sebagaimana dahulu lumrah digunakan oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan, meskipun kini hanya sedikit dari mereka yang mau memberi nama anaknya seperti dengan sebutan La baco, mungkin karena dianggap sudah sangat tradisional dan ketinggalan zaman.

Uniknya, di Kota Gorontalo, daerah yang jauh dari tanah Bugis Sulawesi Selatan, masih berlangsung sebuah penamaan khas Bugis yang diawali dengan “La”. Adapun fam yang populer dan telah dikonfirmasi kebenarannya sebagai keturunan Bugis dari Kampung Bugis Gorontalo adalah; La Madilau, Lamusu, Lakadjo, Malango, La Bagou, La Simpala, La Toini, La Mato, La Pasau, La Deri, La Tanrang, La Sinrang, La Takke, La Tjoke, La Tjampo, Lau, La Lunggali, Djula’, La Baco, dan La Bolo. Sebutan La adalah panggilan khas yang menandai identitas personal seorang Bugis. Sebuah panggilan atau julukan yang disematkan secara turun-temurun. Julukan ini juga mencerminkan kepribadian dan karakter dari orang diberi julukan.

Orang-orang Bugis yang kini tersebar dalam lingkup kelurahan Bugis, memiliki jumlah populasi yang ditaksir sebanyak 1500 orang dari 4000 orang penduduk Kelurahan Bugis. Angka ini diperoleh dari perkiraan jumlah anggota keluarga, khususnya di RT V RW 02 yang dihuni oleh fam Bugis terbanyak populasinya seperti La Musu, La Kadjo, dan

La Bagou. La Musu yang bisa mencapai 1000 orang, di antaranya disebabkan oleh adanya salah seorang kakek mereka yang mempunyai istri sebanyak dua belas orang sehingga melahirkan banyak generasi, ditambah dengan La Kadjo yang berkisar ratusan orang, La Simpala, Malango dan La Toini puluhan orang, hanya mereka sudah tidak ada lagi yang bisa berbahasa Bugis, bahkan salah seorang informan tidak lagi dapat mengingat apakah nenek mereka berbahasa Bugis atau Makassar. Mereka kini benar-benar telah menjelma menjadi orang Gorontalo asli, dengan kemampuan bahasa dan praktik budaya yang dijalankannya.

Estimasi angka tersebut masih perlu ditelusuri kebenarannya, meskipun indikasinya dapat juga ditunjukkan dengan melihat banyaknya fam lain yang diawali dengan “La”. Namun, belum dikonfirmasi kepada orang yang bersangkutan seperti; La Sini, La Nusu, La Sama, La Rekeng, La Tala, La Sinala, La Ita, La Bado, La Hiya, La Habu, La Dahu, La Iya, Lahmutu, La Wani, La Mela, La Use, Laya, Lahati, Lasimu, La Sande, La Tjampo, La Ilu, La Randa, La Isa, La Paugi, La Zarudin, La Tara, La Koro, La Diku, La Tjuba, dan nama-nama yang bernuansa Bugis lainnya seperti; Apu Adji, Nusura, Djamalu, Badudu, Kaluku, Subetan, Hatibe, Nusi, Bempah, Darise, Sumu, Salese, Karundeng, Masiga, Nompo, Mile, Amali, Pakue, Bau, Ba’u, Supu, Basoo dan Sangadi. Terdapat juga nama Bugis yang dipastikan sebagai orang Bugis dengan melihat kelahirannya dari Sulawesi Selatan seperti; Manggabarani, Petta Tawang, Andi Gani, Ambo Tang dan Aco. Bahkan kisah Petta Tawang sebagai orang Bugis sakti di Kampung Bugis masih terekam oleh tetangganya. Ia bisa menaklukkan binatang, bisa bersahabat dengan anjing liar, dan memberi makan dengan menyuapi buaya di pinggir sungai. Demikian juga kehebatan Gani yang mampu bersepeda di atas tali, dan tidak tembus oleh golok yang tajam (Yono Lamusu, Wawancara 21/08/2017).

Selain fam yang berawalan “La” terdapat juga bentuk yang lainnya seperti; Halid, Malango, dan Julia’, khususnya bagi orang Gorontalo asli yang mengenali orang Bugis keturunan dari fam yang selalu diawali dengan huruf “La”. Sehingga, ayahanda Lurah Kelurahan Bugis ketika mencari tahu siapa yang dimakamkan di depan mihrab masjid kampung Bugis, ia hanya menelepon imam masjid dan menanyakan nama dan keterangan orang yang dimakamkan di tempat tersebut. Penulis meminta untuk dipertemukan dengan pak imam karena menduga ia juga keturunan Bugis, tetapi dengan tegas pak lurah mengatakan ia bukan keturunan Bugis, sebab famnya berbeda, yaitu Malango. Demikian juga dengan fam Halid, ada yang mengatakan mereka bukan keturunan Bugis, melainkan pendatang dari daerah Kalimantan atau asli orang Gorontalo. Tetapi keluarga mereka dari fam La Kadjo memberi keterangan bahwa mereka juga keturunan Bugis. Lalu untuk melihat suasana Kampung Bugis lebih dekat ke masa awalnya, penulis mencari orang tua yang dapat menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi setidaknya sejak 50-100 tahun yang lalu. Lalu, dijumpailah seorang pensiunan polisi yang kini tinggal di Tenilo, dan pernah lama bermukim di Kampung Bugis sejak masa kecilnya. Inilah yang membuka informasi bahwa terdapat seorang tua yang disapa *Bapa June’*, dengan fam Julia’ keturunan Bugis, yang tinggal tak jauh dari masjid Kampung Bugis dan setiap lima waktu salat selalu berada di masjid.

Kepastian Malango sebagai fam Bugis, disampaikan oleh salah satu keturunannya yang kini menjadi imam masjid jami’ Kelurahan Bugis, yaitu Syamsuddin Malango yang merupakan keturunan keempat dari lapis ketiga ibunya bernama Saro Malango, kedua Abdullah Malango dan pertama Malango, yang pernah menjadi imam di masjid Kampung Bugis. Sayangnya tidak ada informasi silsilah imam masjid tersebut dari yang pertama sampai sekarang. Syamsuddin Malango

hanya menyebut bahwa imam sebelumnya adalah Salim Tahir, seorang keturunan Banjar yang menggantikan imam W Karim Lakadjo yang makamnya juga terdapat dalam area pemakaman masjid, dengan inskripsi nisan wafat tanggal 22 Mei 78 dalam umur 101 tahun. Sebenarnya fam Syamsuddin adalah La Deri yang merupakan keturunan Bugis lapis ketujuh dari pihak ayahnya.

Bugis keturunan ketujuh dari orang Bugis yang pertama datang juga dikisahkan oleh fam Djula’ (Nizam S Djula’), bahwa dahulu Djula’ datang dari Bugis sebelum pecahnya perang Makassar tahun 1666 M. Djula’ masih menyisahkan cerita bahwa ayahnya bernama La Kotea dan neneknya disebut La Ti Puang. Ketika itu Lajula’ datang bersama tiga orang saudaranya bernama Dauda dan Husain, hanya kedua saudaranya tersebut tidak mewariskan keturunan. Adapun Lajula’ menikah dengan perempuan dari Gorontalo Utara (Hubulo) yang kemudian mewariskan keturunan dengan marga Lajula’, dan Nizam S (Dune) Julia’ (Lahir 1942 M) merupakan keturunan ke tujuh dari ayahnya bernama Suduri Julia’, dan ia mempunyai seorang paman bernama Yahya Julia’ yang dikenal sebagai ulama pada tahun 1956 M sering berceramah di masjid Al-Jauhar Kampung Bugis.

Mengenai Kampung Bugis dalam tradisi lisan masyarakat Gorontalo, terdapat sebuah kisah seorang imam bernama Salin Duo (1800 M.), yang belajar *nahwu saraf* dari orang Bugis Kampung Bugis. Proses komunikasi pembelajaran yang menggunakan bahasa yang berbeda menimbulkan kesulitan bagi yang belajar untuk mengerti sebab yang mengajar menggunakan bahasa Bugis, sedangkan yang diajar menggunakan bahasa Gorontalo, sehingga yang belajar ini kemudian mencatat penjelasan yang disampaikan dalam bahasa Bugis tersebut lalu pergi ke pasar menemui orang Bugis yang bisa menerjemahkannya ke dalam bahasa Gorontalo. Demikianlah cara belajarnya setiap hari hingga akhirnya Salin

Duo tamat dan dapat mengajarkan *nahwu saraf* di tempat asalnya. (Helmi Podungge, dari Ridwan Podungge)

Komunitas Bugis dalam KKSS

Selain orang Selatan keturunan yang lahir dan besar di Gorontalo, migrasi atau proses kedatangan orang Selatan juga masih terus berlangsung hingga kini, bahkan banyak orang-orang Selatan yang kini sukses di Gorontalo, tetapi masih terhitung sebagai pendatang baru, yaitu orang Selatan yang migrasi ke Gorontalo dalam masa 1950 M sampai sekarang. Ada yang datang mengikuti keluarga, ada yang merantau dengan tujuan awal ke daerah sekitar Gorontalo, dan ada yang datang bak orang terdampar tanpa tujuan awal. Merek inilah yang banyak tergabung dalam Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) dan sebagian besar kini tumbuh menjadi orang-orang sukses dan tinggal menjadi warga Gorontalo serta membangun kebersamaan dan kekeluargaan dengan penduduk asli Gorontalo, baik melalui perkawinan, persahabatan, relasi kerja maupun pertetanggaan. Sehingga, warga KKSS semuanya masih mampu berbahasa daerah Bugis dengan baik, kecuali anak keturunan mereka yang baru lahir. Ada orang tua yang sudah tidak memperkenalkan bahasa daerahnya. Meskipun ada juga yang masih mempertahankan komunikasi bahasa Bugis dalam lingkup keluarganya, atau paling tidak mereka melakukan tradisi mudik ke Sulawesi Selatan dan menjadikannya sebagai momen untuk mengenalkan bahasa dan budaya asalnya kepada anak-anak keturunannya tersebut.

Organisasi perkumpulan orang Selatan di Gorontalo berawal dari inisiatif Walikota Gorontalo Drs. Hi.Hasan Abbas Nusi (1978-1983 M), untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat dari berbagai etnis yang ada di Kota Gorontalo, ia memandang perlu adanya lembaga perhimpunan yang terorganisir untuk memudahkan komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah, dibentuklah Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan dan Tenggara,

yang disingkat KKSST. Hasan Abbas melihat pertumbuhan masyarakat pendatang dari Selatan yang dari segi jumlah sudah semakin besar, dan tampak mengambil peran dalam pengembangan pembangunan Kota, terutama dalam aspek usaha perdagangan atau pengembangan ekonomi. Lalu, ia membuat sebuah program pemerintah Kota Gorontalo yang pro usaha kecil dengan membagikan secara gratis bangunan los di pasar Sentral kepada beberapa pedagang, dan beberapa pedagang dari Selatan juga mendapat bagian. Salah seorang di antaranya bernama Anwar yang kemudian menjelma menjadi pengusaha emas yang besar. Selain itu, menurunnya perolehan suara Golkar dalam Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 1977 M., menunjukkan adanya suatu indikasi bahwa pendekatan yang dilakukan tersebut bermotif politis, dengan tujuan untuk menggalang suara pada Pemilu yang akan datang (H.Anwar 61 Wawancara, 13 Agustus 2017 M).

Perkumpulan KKSST Gorontalo tahun 1988 M., menghimpun keluarga yang berasal dari Sulawesi Tenggara seperti; Tolaki dan Buton. Bahkan juga bergabung di dalamnya pendatang dari Palu dan Toli-Toli khususnya bagi orang yang mempunyai keturunan Bugis. Namun dalam perkembangannya, keluarga dari Sulawesi Tenggara membuat organisasi tersendiri dan memisahkan diri dari KKSS. Menyusul keluarga dari Massenrempulu yang juga membentuk suatu perhimpunan dalam wadah organisasi HIKMA (Himpunan Keluarga Massenrempulu). Sehingga, KKSS kemudian hanya fokus menghimpun masyarakat pendatang Sulawesi Selatan dari suku Bugis dan Makassar. Adapun Ketua KKSS yang pertama adalah seorang dari Bugis, kelahiran Tempe, Sengkang 28 April 1936 M., yang bertugas di Kesatuan Tentara Nasional Republik Indonesia, yang bernama Hi.Usman Syarif, wafat 21 Oktober 2010 M. Tokoh yang datang ke Gorontalo pada Tahun 1959 M (Masa Permesta), dikenal dengan keberanian dan ketegasannya. Ia

menjadi orang tua dan pengayom bagi pendatang dari Selatan karena yang menjadi pekerjaan utama ketua perkumpulan KKSS pada saat itu adalah mengatasi masalah-masalah yang terjadi melibatkan anggotanya seperti; perselisihan, perkelahian, dan tindak kriminal lainnya. Seringkali Usman Syarif harus keluar malam untuk menangani masalah yang terjadi. Sehingga, ia memberi ultimatum kepada semua anggota bahwa apabila ada yang melanggar prinsip *sipakatau sipakalebbi* dan membuat malu orang Selatan, maka akan dipulangkan ke kampung asalnya. Sehingga, ketika ada seorang dari Selatan yang dianggap mencoreng kehormatan KKSST, ia ditindak keras dan dipulangkan ke kampung halamannya. Sejak saat itu, permasalahan berbau kriminal pun menurun dan berganti pada masalah-masalah bagaimana membantu anggota untuk memajukan usaha, atau bagi pendatang baru, bagaimana mereka bisa mendapatkan pekerjaan atau usaha (Jupri 45, Wawancara 17 Agustus 2017 M). Prinsip berpegang teguh kepada adat merupakan wujud luhur dari watak masyarakat Bugis yang bersumber dari kearifan lokal sebagaimana tertuang dalam Lontaraq. Pelanggaran terhadap adat sebagai aturan kehidupan merupakan pelanggaran kehidupan itu sendiri. Akibatnya bukan saja akan menimpa orang yang melanggar tetapi juga kepada masyarakat di sekitarnya (Rahim, 2011: 100-102).

Usman Syarif tidak hanya tegas, tetapi juga mempunyai kepekaan untuk membantu dan membimbing siapa saja yang membutuhkannya, tidak hanya kepada orang yang terkena musibah, tetapi juga kepada orang miskin, sesuai dengan semangat *sipatokkong* dalam budaya Bugis. Zainal Mappe adalah orang yang turut memperoleh bantuan dan bimbingannya, yang kemudian menjadi orang sukses dalam usaha dan menjadi kader pelanjut dalam kepemimpinan KKSS (Jupri, Wawancara). Ketika Usman Syarif meninggal, secara kekeluargaan

ketua KKSS dipercayakan kepada H. Zainal Mappe. Filosofi *sipatokkong* inilah yang kemudian menurun dalam diri Zainal Mappe, dan diinternalisasikan dalam tubuh KKSS. Peran ketua sebagai orang tua dan pengayom terus dilanjutkan dengan memberi perhatian kepada segenap anggotanya dalam kegiatan pengembangan usaha atau memberi bantuan kepada pendatang baru untuk mendapatkan usaha atau pekerjaan. Bahkan perhatian lebih juga diberikan kepada segenap warga Gorontalo, baik kepada organisasi kemasyarakatan, maupun yang sifatnya bantuan terhadap keluarga yang kurang mampu, dengan suatu program pemberian santunan yang disisihkan dari keuntungan hasil usaha pribadi sang ketua (Jasman, 41 Wawancara 18/08/2017).

Jika melihat dari segi jumlah secara keseluruhan orang selatan yang ada di Gorontalo sudah mencapai estimasi angka 45.000 orang, tetapi khusus di Kota Gorontalo tidak ada permukiman khusus yang didiami seratus persen orang Selatan saja, mereka sudah berbaur dalam semua kecamatan, kelurahan, dan kompleks perumahan.

Indikasi besarnya jumlah tersebut dapat dilihat misalnya di Universitas Negeri Gorontalo terdapat 90 orang dosen orang Selatan, di kampus 1 IAIN terdapat 51 orang dosen dan staf, bahkan di Universitas IHSAN, 90% dosen dan stafnya adalah orang Selatan. Belum lagi kampus yang lainnya seperti Politeknik yang juga dihuni oleh beberapa dosen yang dari Selatan, khususnya alumni dari Perguruan Tinggi dari Makassar. Semua jenis perdagangan juga selalu diistilahkan di mana ada pasar di situ ada orang Bugis, dan di Pasar Sentral Gorontalo pedagang emas yang terdiri atas toko-toko yang berjejer, toko-toko ponsel di pusat Kota, toko mebel, rata-rata dimiliki oleh orang Selatan. Terdapat juga beberapa hotel dan mal juga ada yang dibangun dan dimiliki oleh orang Selatan. Selain itu, ada juga kepemilikan usaha khas Selatan yang berupa warung makan atau restoran seperti;

coto Jene' Berang, coto Makassar, Aroma Palopo, dan Sop Saudara Pangkep. Dokter asli bedah senior berasal dari Bugis Bone dan pendiri sekaligus rektor Universitas IHSAN juga orang Selatan. Diantara mereka yang sudah sukses adalah H. Zainuddin Hasan adalah pria kelahiran Bontotiro, Bulukumba, 7 Maret 1954. Masa kecilnya dihabiskan di Bontotiro dan berasal dari keluarga kurang mampu. Ia sekolah dan tamat SD Negeri Erelebu, Kecamatan Bontotiro. Kemudian, tamat SMP Negeri Bontotiro. Saat remaja, ia mengikuti keluarganya hijrah ke Gorontalo. Ketokohnya di masyarakat Gorontalo tidak hanya keberhasilannya menjadi pengusaha kaya, tetapi juga pernah menjabat sebagai Bupati Pohuwato, bahkan ia pernah menjadi calon Gubernur dalam pemilihan Gorontalo, namun tidak terpilih. Dalam menjalankan pemerintahan, H. Zainuddin Hasan memiliki kutipan "*Membangun Desa, Menata Kota, Melalui Kemandirian Lokal yang Bernafaskan Keagamaan*". Hal inilah yang melandasi kepemimpinan mantan satpam Bandara Djalaluddin Gorontalo ini. Selama mengabdikan menjadi Bupati Bulukumba, kemudian kembali ke Gorontalo untuk membuat Provinsi Gorontalo menjadi lebih baik lagi (Jeff, 2017. <http://hargo.co.id/ikl/zhasan/> Akses 17 September 2017).

Ada juga H. Anwar yang awalnya merantau ke Bitung pada tahun 1971 M., di perantauan ini, dalam usia 20 tahun ia menikah dengan seorang Bugis Pompanua dan dikarunia dua orang anak. Oleh karena keberuntungan tidak berpihak, ia bercerai dan berpindah ke Sangir, tidak ada pekerjaan yang menjanjikan baginya membuatnya berpikir untuk berpindah tempat dan jadilah kemudian menetap di Gorontalo hingga sekarang. Perjuangannya dari memulai pekerjaan kecil-kecilan di pasar sentral dan melalui malam-malam yang susah di rumah kontrakan selama bertahun-tahun sampai setelah menikah pun masih mengotrak rumah dan mencoba berbagai macam usaha, termasuk menjadi

tukang emas yang mengantarnya sampai akhirnya ketemu dengan penjualan emas.

Jika H. Zainuddin dan H. Anwar merupakan tokoh sesepuh KKSS, maka ada juga dari kalangan anak muda, yaitu H. Abdul Muttalib (41 tahun) yang awalnya merantau ke Tondano dan memulai usaha di sana. Tahun 2000 M, ia kemudian pindah ke Gorontalo dengan memulai usaha baru dan akhirnya sukses hingga sekarang. Usaha yang dirintis dari menjadi pedagang kecil, kini menjadi penyuplai penjualan alat telekomunikasi. Ia memiliki empat toko penjualan seluler di tempat strategis Kota Gorontalo. Meskipun sukses dalam bidang usaha, tetapi ia juga aktif dalam kegiatan silaturahmi dengan anggota KKSS Gorontalo yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan agama Islam. Apalagi dalam kepemimpinan H. Zaenal Mappe yang juga merupakan pengusaha sukses dengan kepemilikan Karsa Departemen Store. Demikian juga pengurus KKSS lainnya yang mempunyai kisah sukses yang berbeda-beda.

Diterimanya pendatang Bugis di Gorontalo tak lepas dari kesinambungan dari pendatang yang telah datang lebih dahulu, seperti ditandai dengan adanya sungai yang disebut Bone Bolango dan Kampung Bugis, yang cukup mengingatkan penduduk asli bahwa kedatangan orang Bugis adalah suatu hal spesial bagi masyarakat Gorontalo. Mereka tidak datang untuk sekedar mencari nafkah, tetapi kedatangan mereka juga sekaligus menjamin keamanan bermasyarakat dan mendukung terciptanya kedamaian dalam menjalankan usaha. Kedatangan yang dimaksudkan untuk mencari nafkah tidak berarti bertujuan untuk mengurangi rezeki dari penduduk asli. Sehingga, usaha-usaha yang dirintis dari berbagai macam aspek tak lepas dari asas manfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat sebagai konsumen. Ada semacam pembacaan terhadap tuntutan kehidupan masyarakat yang kemudian dihadirkan sebagai bagian dari prinsip

saling membutuhkan, dalam istilah ketua KKSS Gorontalo (H. Zainal Mapped), bahwa orang Selatan di Gorontalo berada di semua alamnya baik di air maupun di Gunung. Ada yang menjadi nelayan, petani, peternak, pedagang, pengusaha, polisi, tentara, dokter, perawat, dosen, politisi, dan pegawai atau usaha lainnya.

Keberhasilan tokoh-tokoh migran Bugis juga ditandai dengan besarnya perhatian mereka terhadap agama, sehingga meskipun Bugis sebagai pendatang di Gorontalo, tetapi masyarakat Gorontalo asli merasakan kedekatan melalui persamaan agama yang dianut. Di mana mereka dapat sering bertemu di masjid-masjid dan tidak hanya melakukan interaksi sehari-hari dalam aktivitas ekonomi, tetapi orang Bugis yang kaya sangat terkenal banyak membantu pembantu pembangunan masjid, lembaga-lembaga kemasyarakatan berbasis Islam, dan juga masyarakat yang kurang mampu diberikan infaq secara rutin paling tidak setiap tahun ketika jelang hari lebaran idul fitri. Kedekatan migran Bugis dengan masyarakat Gorontalo juga ditandai dengan persebaran permukiman yang tidak terisolasi dalam satu kompleks serta adanya kawin-mawin antara mereka yang semakin memperkuat ikatan kekeluargaan dan persaudaraan mereka.

Adaptasi Kultural Migran Bugis KKSS

Migran Bugis yang tergabung dalam KKSS memang kebanyakan tersebar ke berbagai wilayah di Kota Gorontalo. Akan tetapi, terdapat juga suatu perkampungan, kompleks atau perumahan yang dihuni oleh beberapa keluarga Bugis, misalnya Kompleks Perumahan Agrindo 2, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo. Meskipun mereka tidak mayoritas di dalam perumahan tersebut, tetapi prakarsanya dalam pengembangan pendidikan keagamaan sangat berpengaruh. Mereka menjadi pengurus takmir masjid, baik dalam kepanitiaan pembangunan masjid maupun dalam prosesi pelaksanaan ibadah,

seperti imam rawatib dan guru pengajar baca tulis Alquran dalam lembaga TPQ (Taman Pendidikan Alquran) yang diadakan di masjid, mereka juga membentuk majelis taklim dan mengadakan pengajian dalam bentuk tadarrusan Alquran atau ceramah agama dengan tema-tema yang dijadwalkan.

Faktor perekat adaptasi kultural migran Bugis adalah terletak pada kedermawanan yang sangat populer dalam masyarakat, khususnya dalam hal pembangunan masjid. Mereka selalu cepat memberikan bantuan dalam bentuk dana maupun bahan bangunan untuk penyelesaian pembangunannya. Bagi warga KKSS yang mempunyai toko bahan bangunan seperti yang sering dilakukan oleh H. Anwar, biasanya memberikan kebebasan kepada pengurus pembangunan masjid untuk memilih bahan bangunan yang diinginkan tanpa membatasi harga tertentu dan pengambilannya dapat dilakukan hingga kebutuhan untuk pembangunan sudah terpenuhi semuanya. Bahkan, kiprah KKSS melalui H. Zaenal Mapped juga banyak membantu organisasi keagamaan Islam, seperti pembelian lahan untuk kantor MUI, pembelian lahan untuk Wahdah Islamiyah dan bantuan untuk pembangunan masjid Darul Arqam dan sejumlah bantuan lainnya untuk panti asuhan, dan pondok pesantren. Selanjutnya, ada juga bantuan langsung berupa uang tunai kepada orang-orang miskin yang dibagikan setiap tahun.

Selain bantuan secara teknis dan finansial untuk pengembangan pendidikan keagamaan, adaptasi migran Bugis dengan masyarakat Gorontalo melalui kedermawanan dapat dilihat pada kasus-kasus berikut:

1. H. Zainudin Hasan

H Zainuddin Hasan mempunyai kepedulian untuk membentuk masyarakat cinta Alquran dari masa anak-anak. Oleh karena itu, ia mendirikan Pesantren Tahfidzul Quran Al-Muhtadin pada tahun 2016, terletak di Kelurahan Hutuo, Kecamatan

Limboto, Kabupaten Gorontalo. Saat ini, sudah mempunyai santri sebanyak 15 orang dari 20 orang yang ditargetkan untuk orang yang tidak mampu, khususnya bagi anak yatim. Di bawah Yayasan Zanur Gorontalo dengan personal pengurus dari unsur keluarga dekatnya, bangunan dan operasional pesantren ditanggung oleh keluarga H. Zainuddin, termasuk biaya pendidikan, biaya asrama, dan biaya makan.

2. H. Adi Zainudin Hasan

Perhatian keluarga H. Zainuddin terhadap pendidikan keagamaan di Gorontalo juga ditunjukkan oleh anaknya yang kini sedang membangun sarana pendidikan dalam bentuk *boarding school* di Jalan Andalas, Kota Gorontalo. Di atas lahan yang luasnya hampir 1 hektar, ia telah membangun sekolah Tingkat anak-anak dan sekolah dasar. Saat ini sudah berjalan dua tahun. Rencana ke depannya, sawah di belakang bangunan tersebut juga akan dibeli untuk menambah bangunan asrama yang akan diperuntukkan untuk santri sekolah tingkat lanjut baik SMP maupun SMA. Sejauh ini dana yang digunakan masih bersumber dari hasil usaha keluarganya. \

3. H. Anwar

Perhatian terhadap pendidikan keagamaan juga ditunjukkan oleh H. Anwar yang telah merintis berdirinya Pesantren Al-Islam di Telaga Kabupaten Gorontalo. Cikal bakalanya berawal dari kecintaan terhadap anak yatim. Pada tahun 2012, ia mendirikan panti asuhan dan menampung anak yatim untuk dibiayai kehidupan dan sekolahnya dalam suatu asrama. Seiring perkembangan jumlah anak yatim dari 20 orang di tahun pertama dan mencapai 40 orang di tahun kedua, maka pada tahun 2016, ada seorang yang sering salat di masjidnya bernama ustaz Harmin menawarkan untuk mendirikan pesantren dan tawaran tersebut disambut dengan antusias dengan adanya kesediaan ustaz Harmin untuk

bermukim di tempat tersebut sebagai kiai pembina. Saat ini, proses pendidikan klasikal tingkat Madrasah Tsanawiyah sudah berjalan dua tahun dengan jumlah santri empat puluh orang. Adapun izin dari Kementerian Agama masih dalam proses pengurusan.

4. Prof. H. Qodim Masawo

Pendatang Bugis lainnya yang juga mengambil bagian dalam pendidikan keagamaan di Gorontalo adalah Prof. H. Qodim Masawo, yang menginisiasi berdirinya pesantren Muhammadiyah di Kota Gorontalo dalam kapasitasnya sebagai Ketua Muhammadiyah. Ia sebelumnya telah menunjukkan kemampuan manajerialnya ketika mengepalai Sekolah Dasar Muhammadiyah yang sudah hampir bubar dan menjadikannya sebagai sekolah unggulan dan bertahan sampai kini.

5. Aisyah T. Pido

Aisyah T. Pido adalah seorang janda bersuku Bugis yang menyelenggarakan taman pendidikan Alquran di rumahnya. Usahanya itu terkadang dipandang kecil-kecilan tetapi sebenarnya punya pengaruh besar bagi anak-anak yang menjadi santrinya. Materi pembelajaran yang diberikan boleh jadi hanya berupa metode Iqra dengan target bagaimana santri dapat membaca Alquran, tetapi proses interaksi antara guru dan santri melahirkan banyak pelajaran dan hikmah yang akan ditangkap oleh masing-masing anak dengan indra keimanan yang mulai tumbuh dalam hati mereka. Keikhlasan, kesabaran, dan ketekunan seorang guru dalam mentransfer ilmu akan menjadi sikap-sikap positif yang dapat diteladani oleh santri-santri dan pada gilirannya suatu saat akan menjadi pilihan perilaku di antara banyak contoh yang sedang terpapar di hadapan mereka melalui berbagai macam pergaulan dan interaksi yang mereka alami setiap hari.

6. H.Abdul Muttalib

Pengusaha yang sukses di usia muda ini, kini sedang membangun masjid dan berencana mendirikan pesantren di atas lokasi tanah dari hak miliknya. Ia terinspirasi dari seorang saudaranya di Makassar yang juga telah mendirikan pesantren Tahfidz Zamzam di Jalan Toddopuli, Makassar. Meskipun kini tahapan pembangunan masjid belum rampung dan rencana model pesantren yang akan dibuat belum tertera dalam suatu perencanaan. Tetapi rencana ini sedang bergulir dan mungkin dalam perjalanannya akan terwujud suatu kerja sama dengan seorang sarjana agama yang mau mengabdikan hidup untuk pengembangan pendidikan keagamaan di Gorontalo.

Meskipun lembaga pendidikan yang disebutkan diprakarsai oleh migran Bugis, namun proses pelaksanaan dan peruntukannya secara luas ditujukan kepada seluruh masyarakat Gorontalo yang membutuhkannya. Bahkan sangat terbuka menerima siswa untuk didik dengan pendidikan keagamaan tanpa memandang latar belakang suku dan asal usul. Tidak hanya berasal dari dalam wilayah Gorontalo, tetapi juga siswa dapat diterima dari provinsi lain. Hal ini menggambarkan kedalaman integrasi migran Bugis yang meleburkan identitas kesukuannya dalam aspek pengembangan pendidikan keagamaan dan berbaur dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa sekat yang menjadikan pembatas atau penghalang.

PENUTUP

Eksistensi Bugis Gorontalo dapat ditelusuri dalam dua komunitas, yaitu Komunitas Kampung Bugis dan Komunitas (KKSS). Orang-orang Bugis di Komunitas Kampung Bugis adalah generasi Bugis yang pertama kali datang di Gorontalo dan kini mereka sudah memiliki keturunan ketujuh atau keturunan keempat. Mereka sudah tidak dapat berbahasa Bugis dan melakukan

integrasi secara total dengan suku Gorontalo, sehingga identitas mereka di permukaan lebih dikenal sebagai orang Gorontalo. Identitas kebugisan mereka baru dapat terungkap ketika menanyakan marga Bugis yang melekat pada nama mereka. Marga atau fam tersebut kebanyakan dimulai dengan “La” seperti yang populer Lamusu, La Kadjo, La Deri, La Maadilau, La Simpala, dan ada juga marga dalam bentuk lain seperti Djula dan Malango.

Adaptasi Migran Bugis dalam budaya masyarakat Gorontalo berlangsung dengan cara integrasi bahasa dan tradisi keagamaan. Keturunan Migran Bugis yang sudah keturunan keenam dan ketujuh dari generasi pertama sudah tidak mampu berbahasa Bugis. Keturunan Bugis tersebut menggunakan Bahasa Gorontalo dalam keseharian dan lebih sering menyebut diri sebagai orang Gorontalo asli. Generasi muda mereka bahkan ada yang tidak mengenal nenek moyangnya yang berasal dari tanah Bugis.

Komunitas Bugis lainnya adalah mereka yang tergabung dalam organisasi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Mereka yang usia kedatangannya masih sangat muda atau tidak baru sampai pada generasi kedua dan kebanyakan sebagai pendatang baru. Meskipun pendatang baru, yang terhitung sejak 1990-an, namun integrasi mereka dengan masyarakat Gorontalo terjadi secara intim dengan adanya kesamaan agama dan kawin-mawin antara mereka serta perhatian orang Bugis terhadap masyarakat msikin dengan pemberian infaq secara rutin.

Adapun adaptasi Migran Bugis dari KKSS ini berlangsung dengan bentuk kedermawanan yang populer dengan prakarsa mereka dalam pengembangan. Kedermawanan itu antara lain mewujudkan dalam pembangunan masjid dan pembangunan kantor organisasi keagamaan. Migran Bugis KKSS juga ada yang mendermakan harta dalam membangun pondok pesantren, seperti yang dilakukan oleh H. Anwar yang mendirikan Pesantren Al-Islam di Talaga limboto. Demikian

juga H. Zainuddin yang juga mendirikan pesantren Tahfiz Alquran di Talaga Limboto yang keduanya memberikan beasiswa gratis khusus kepada anak yatim dan orang yang tidak mampu. Ada juga yang sedang dalam mendirikan pesantren di Kota Gorontalo seperti yang dilakukan oleh H. Adi Zainuddin dengan Pesantren Al-Hijrah di Jalan Andalas Gorontalo. Adapun kendala pengembangan pendidikan keagamaan bagi pendiri pesantren ini adalah sulitnya mencari guru yang tepat dan dapat dijadikan sebagai kiai panutan di dalam lingkungan Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makasar Tentang Hukum, Negara Dan Dunia Luar*. Bandung: Penerbit Alumnus.
- Amin, Basri. 2014. "Mempertahankan Ruang Hidup Konservasi Dan Budaya Di Teluk Tomini." *Jurnal Masyarakat & Budaya* 16 (1).
- Hamid, Abu. 2005. *Pasompe; Pengembaraan Orang Bugis*. II. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Hasanuddin. 2016. *Pelayaran Dan Perdagangan Orang Bugis Dan Mandar Di Kawasan Teluk Tomini*. I. Amara Books.
- Juwono, Harto. 2005. *Limo Lo Pahalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak.
- Kelurahan Bugis, Kantor. 2017. "Profil Kampung Bugis." Makassar.
- Kesuma, Ima. 2004. *Migrasi Dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII Di Johor*. Yogyakarta: Ombak.
- Malek, M. N. A., and R. Omar. 2014. *Abundance Of Benthic Foraminifera, Genus Textularia In Pahang River Estuary, Pahang, Malaysia. 1st International Maritime Conference*.
- Mappangara, Suriadi. 2004. *Kerajaan Bone Dalam Sejarah Politik Sulawesi Selatan Abad XIX*. Sulawesi Selatan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mattulada, A. 1998. *Sejarah, Masyarakat, Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. I. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Mohi, Sri Endang. 2015. "'Etos Kerja Orang Bugis(Studi Kasus Pada Penambak Empang)." Universitas Negeri Gorontalo. <https://repository.ung.ac.id/skripsi/show/281411099/etos-kerja-orang-bugisstudi-kasus-pada-penambak-empang.html>.
- Rusli, Muh. 2019. "Impelementasi Nilai Siri' Napacce Dan Agama Di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar Di Kota Gorontalo." *Jurnal Al-Asas* 3 (2). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1639/0>.
- Sadi, Haliadi. 2011. "Sejarah Perkembangan Nama Teluk Tomini Di Pulau Sulawesi." *Jurnal Ikahimsi* 1 (2).
- Tobing, Ph. O. L. 1961. *Amanna Gappa – Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Wolhoff, G.J. n.d. *Sejarah Gowa, Dalam Bingkisan Seri A*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Yani, Ahmad. 2018. "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Slawesi Selatan Abad XVII-XVIII M." *Jurnal Rihlah* 06 (01): 113–31.